



Penerapan Metode *Active debate* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Zulyetti *

Guru SD Negeri Klieng Kab. Aceh Besar, Indonesia

Diterima Februari 2014; Disetujui April 2014; Dipublikasikan Juni 2014

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran faktual mengenai penerapan metode *active debate* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri 2 Klieng Kabupaten Aceh Besar Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, tindakan dan observasi, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 2 Klieng Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh yang berjumlah 30 sampel. Data yang diperoleh berupa hasil tes, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian pada saat pretes diperoleh nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 10%, dan siklus III sebesar 25%. Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 21,67%, siklus II sebesar 13,34%, dan siklus III sebesar 18,34%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 78,33%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 71,67%, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 90%. Aspek diskusi kelompok pada siklus I 66,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan siklus III 96,67%. Aspek diskusi kelas pada siklus I sebesar 81,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan pada siklus III sebesar 100%

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Active Debate; Peningkatan; Keterampilan Berbicara

Abstract

This research aims at understanding factual depiction regarding implementation of learning method of active debate in improving speaking skills on the subject of Bahasa Indonesia at the sixth grade of Primary School 2 of Klieng, Aceh Besar Regency in 2012/ 2013 School Year. The research uses two cycles of the action research which are each cycle consists of four stages such as : planning, acting and observing, reflecting and revising. The object of the research is the 30 pupils of sixth grade of Primary School 2 of Kling, Aceh Besar Regency, Province of Aceh. The data collected here are test result, observation sheet of learning processes. In the first cycle the achieved average score was 6.57, as in the second cycle the average score climbed to 7.57, and experienced an increasing again in third cycle on 8.33 score. Except the average score, the students activity also experienced elevating quality such as asking question at first cycle aggregates 16.67 percent, then 10 percent at the second cycle, and 25 percent at the third cycle. Whereas responding of classmates asking, at the first cycle aggregates 21.67 percent, then 13.34 percent at the second cycle, and 18.43 at the third cycle. Furthermore aspect of paying attention on teacher explanation at the first cycle aggregates 71.67 percent, then 85 percent at the second cycle, and finally 96.67 percent at the third cycle. While, aspect of discussion at the first cycle aggregates 81.67 percent, then 86.67 percent at the second cycle, and 100 percent at the third cycle.

Keywords: Indonesian Language; Active debate Method; Increasing; Speaking Skills

How to Cite: Zulyetti (2014), Penerapan Metode *Active debate* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 13-21.

*Corresponding author:
E-mail: zulyettiaceh@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berbicara, menyampaikan ide atau pendapat, dan untuk mencurahkan perasaan. Selain itu, bahasa dapat digunakan sebagai alat berpikir dan berkomunikasi dalam masyarakat. Dengan berkomunikasi yang diucapkan dapat didengar, yang didengar dapat dimengerti, yang dimengerti dapat disetujui, yang disetujui dapat diterima, yang diterima dapat dihayati, dan yang dihayati dapat mengubah tingkahlaku. Mengingat pentingnya suatu bahasa, pengajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia, diajarkan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pengajaran bahasa haruslah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh berbagai kemampuan berbahasa yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

Pada dasarnya berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah aktivitas mendengarkan atau menyimak. Berbicara adalah sarana atau alat bagi manusia untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan, perasaan dan pikiran dengan menggunakan kata-kata/kalimat-kalimat yang berbentuk bahasa lisan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya (Tarigan, 1981:15). *We can yes* (kita bisa), adalah salah satu semboyan yang selalu digunakan oleh Barack Obama, presiden terpilih Amerika Serikat sekarang. Kita sering sekali melihat tayangan televisi sosok orang yang akan memimpin negeri adidaya tersebut. Barack Obama, adalah orang yang kita maksud. Kita tentunya sudah banyak tahu, mengapa Barack Obama mampu menang dalam pemilihan presiden sekarang?

Melihat cara Obama berpidato dengan selalu mengatakan "*we can yes* (kita bisa)" merupakan sebuah bukti, bahwa Obama mampu menarik ribuan orang pendukungnya melalui kemampuannya dalam berpidato dan tentunya kemampuan berbicaranya. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Klieng Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh penulis

temukan bahwa adanya kesulitan siswa dalam hal keterampilan berbicara dalam mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kesulitan yang dihadapi siswa adalah terutama dalam memberikan komentar terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Kedua siswa selalu merasa bingung dan sulit mendapatkan inspirasi untuk berbicara. Ketiga siswa kebanyakan diam saat guru mata pelajaran membuka sesi tanya jawab, sehingga tingkat berbicara siswa sangat rendah. Selain permasalahan tersebut, siswa kurang motivasi dalam memperhatikan pembelajaran sehingga minat untuk berpendapat tidak ada ide yang akan diungkapkan.

Dengan permasalahan tersebut, penulis menerapkan suatu metode dalam pembelajaran yang berbeda dan bersifat menarik bagi siswa yaitu dengan menerapkan metode *active debate*. Penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan metode *active debate* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD Negeri 2 Klieng. Metode tersebut diharapkan dapat memberikan solusi bagi siswa dalam pembelajaran. Metode debat aktif ini pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman yang merupakan seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Temple University.

Metode debat aktif ini merupakan salah satu metode yang diciptakan oleh Melvin L. Silberman dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Metode ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode ini setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Penerapan metode *active debate* diharapkan siswa mampu mendapatkan pembelajaran yang aktif di kelas dan mampu menuangkan gagasan yang dimilikinya untuk dikemukakan kepada orang lain

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Pendekatan yang digunakan

adalah pendekatan kualitatif yang berguna untuk mengungkapkan kelemahan-kelemahan siswa dalam penguasaan materi belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia dan cara mengatasinya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode active debate.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga siklus yang dilaksanakan pada bulan Agustus-Nopember 2012. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, tindakan dan observasi, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 2 Klieng Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh yang berjumlah 30 sampel. Tahun pelajaran 2012/2013 data yang diperoleh berupa hasil tes, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap keterampilan itu sangat berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua komponen tersebut tidak mungkin terpisahkan ketika kita belajar bahasa. Setiap keterampilan yang dimiliki mempunyai proses-proses berpikir yang mendasari belajar bahasa. Salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah komunikasi lisan sebagai media setiap individu untuk menuangkan ide, gagasan, pemikiran kepada orang lain untuk kepentingan sesuatu. Linguis berkata bahwa "speaking is language". Berbicara adalah keterampilan bahasa yang berkembang pada kehidupan anak; yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan 1981:3).

Menurut Kevin Daley (2005) berbicara adalah menentukan topik pembicaraan itu "langsung" (datang dari kepala si pembicara), atau itu "dibacakan" (dari teks). Keduanya tidak sama. "dibacakan" ibarat sebuah roti yang sudah berumur sehari. Tetapi bila berbicara "langsung" diibaratkan sebagai roti hari ini.

Mulgrave dalam Elysa (2007:10), mengatakan bahwa berbicara bukan hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Hal ini juga diakui oleh Gilbert (2008:5). Dengan demikian berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta bahasa yang dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); dan (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Tujuan umum berbicara menurut Tarigan (1986:149) terdiri dari beberapa golongan yaitu, Pertama menghibur, berbicara untuk menghibur bertujuan untuk menarik perhatian para pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah jenaka, dan petualangan. Semua itu dilakukan agar para pendengar terhibur dengan pembicaraan kita; Kedua menginformasikan

Berbicara untuk menginformasikan bertujuan untuk menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan suatu hal, memberikan info, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, dan menjelaskan kaitan; Ketiga menstimulasi, berbicara untuk menstimulus bertujuan memberikan rangsangan, karena dalam setiap berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya; Keempat menggerakkan, berbicara untuk menggerakkan bertujuan supaya para pendengar itu merasa tertarik dengan apa yang telah si pembicara ujkarkan.

Para pembicara yang cocok dalam hal ini seperti orang yang berwibawa, tokoh masyarakat, dan orang penting lainnya, yang mampu menarik minat masa.

Metode debat aktif ini pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman yang merupakan seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Temple University. Metode debat aktif ini merupakan salah satu metode yang diciptakan oleh Melvin L. Silberman dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Metode ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode ini setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas.

Debat merupakan wadah tempat manusia dapat mengemukakan beberapa pendekatan untuk mengetahui keseluruhan sesuatu pokok pembicaraan adalah dengan jalan mengetahui segala sesuatu yang dapat dikaitkan mengenai hal itu oleh orang-orang yang mempunyai aneka ragam pendapat. Pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk suatu pihak. Ketika berdebat setiap pribadi atau kelompok mencoba untuk saling menjatuhkan agar pihaknya berada pada posisi yang benar.

Pada kegiatan debat ada dua bentuk debat, yaitu: Bentuk debat yang pertama, yaitu debat Inggris. Dalam debat ini ada dua kelompok yang berhadapan yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Sebelum dimulai perdebatan ditentukan terlebih dahulu dua pembicara dari setiap kelompok. Debat dimulai dengan memberi kesempatan kepada pembicara pertama dari salah satu kelompok untuk merumuskan argumentasinya dengan jelas dan teliti. Pembicara dari kelompok lain menanggapi pendapat pembicara pertama, tetapi tidak boleh mengulangi pikiran yang sudah disampaikan. Selanjutnya para pembicara kedua dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk berbicara sesuai urutan pada para pembicara pertama. setiap kelompok diberi kesempatan untuk berbicara sesuai

urutan pada para pembicara pertama. Bentuk debat kedua, yaitu debat Amerika.

Dalam debat ini terdapat dua regu yang berhadapan, tetapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat. Para anggota kelompok debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara. Mereka berdebat di depan sekelompok juri dan publikum. Namun, dalam penelitian ini perdebatan digunakan sebagai metode untuk menstimulasi diskusi kelas. Metode debat aktif ini hampir mirip dengan bentuk debat Inggris karena kelas dibagi menjadi kelompok pro dan kelompok kontra yang nantinya setiap kelompok harus ditunjuk satu juru pembicara dalam mengemukakan argumen tiap-tiap kelompok.

Sebuah metode bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan metode untuk melakukan suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

Adapun prosedur pelaksanaan metode debat dapat diuraikan sebagai berikut:

Susunlah sebuah pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.

Bagilah kelas menjadi dua tim debat. Tugaskan (secara acak) posisi "pro" kepada satu kelompok dan posisi "kontra" kepada kelompok yang lain.

Selanjutnya, buatlah dua hingga empat subkelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berisi 30 siswa.

Peneliti dapat membuat dua subkelompok pro, dua subkelompok kontra yang masing-masing terdiri dari empat anggota. Perintahkan tiap subkelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi

mereka, perintahkan subkelompok untuk memilih juru bicara.

Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari subkelompok yang dibuat untuk tiap pihak) bagi para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra dan netral. Posisikan siswa yang lain duduk di belakang tim debat mereka. Untuk contoh sebelumnya, susunannya akan tampak seperti ini :



Mulailah “debat” dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai “argumen pembuka”.

Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke subkelompok awal mereka. Perintahkan subsubkelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengomentari argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap subkelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan orang baru.

Kembali ke “debat”. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadaphadapan, untuk memberikan “argumen tandingan” Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendapat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk member tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh tim perwakilan tim debat mereka.

Ketika dirasakan sudah cukup, akhiri perdebatan tersebut. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan tentang

debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua pihak.

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia telah dilaksanakan adalah 3 siklus dalam 6 kali pertemuan, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Nopember Tahun Pelajaran 2012/2013. Adapun hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Aspek yang diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1. Mengajukan pertanyaan	16,67	10	25
2. Menanggapi respon siswa lain	21,67	13,34	18,34
3. Menjawab pertanyaan guru	16,67	66,67	78,33
4. Memperhatikan penjelasan guru	71,67	85	90
5. Diskusi kelompok	66,67	86,67	96,67
6. Diskusi kelas	81,67	86,67	100

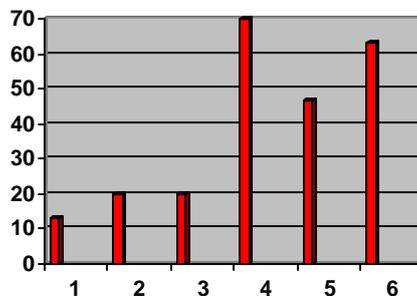
Tabel 19. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I, II, III.

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hampir semua nomor item telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada siklus II mengalami penurunan dari 13,33% turun menjadi 6,67% dan 10%. Hal ini disebabkan oleh siswa yang masih tidak berani bertanya karena takut dikomentari yang jelek oleh siswa lain sehingga siswa lebih baik diam daripada membuat siswa lain mengejeknya, disamping itu guru kurang mendorong dan memberi motivasi siswa agar mau bertanya. Oleh karena itu pada siklus III pertemuan 2 guru meningkatkan motivasi pada siswa agar lebih berani mengajukan pertanyaan dan itu membuahkan hasil dengan meningkatnya aktivitas siswa sebesar 30%.

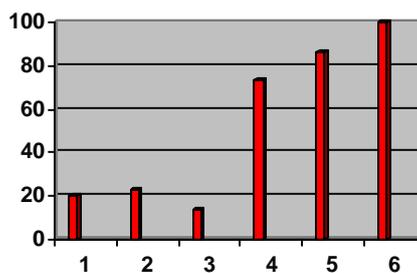
Item menanggapi respon siswa lain pada siklus I pertemuan 1 sebesar 20% dan pertemuan 2 sebesar 23,33% menunjukkan terjadinya peningkatan walaupun tidak terlalu besar, dan persentase ini mengalami penurunan sampai pertemuan 3, 4 dan 5 pada siklus II dan III pertemuan 1, yaitu sebesar 16,67%, 10%, dan 10%. Hal ini disebabkan selain karena siswa yang masih takut dan tidak berani berbicara di depan umum juga disebabkan guru kurang bisa memotivasi siswa untuk berbicara di depan umum. Untuk itu pada siklus III pertemuan 6 guru berusaha untuk mendorong siswa agar bisa dan mau menanggapi respon siswa lain dengan cara memberikan nilai plus bagi siapa saja yang berani berbicara menanggapi respon siswa lainnya dan cara ini membuahkan hasil yaitu persentase siswa pada siklus III pertemuan 6 sebesar 26,67%.

Item menjawab pertanyaan guru pada setiap siklus umumnya meningkat tetapi pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 20% dan 13,33% mengalami penurunan yang disebabkan oleh siswa yang masih kurang berani dan takut jika jawaban mereka salah dan ditertawakan oleh siswa lain. Pada pertemuan 3, 4, 5, dan 6 sudah mengalami peningkatan disbanding pertemuan 1 dan 2. Item memperhatikan penjelasan guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 70% dan pertemuan 2 sebesar 73,33%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 dan 4 sebesar 86,67% dan 83,33%. Pada siklus III pertemuan 5 dan 6 sebesar 86,67% dan 93,33%. Item diskusi kelompok juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan 1 sebesar 46,67% dan pertemuan 2 sebesar 86,67%. Siklus II pertemuan 3 dan 4 dengan persentase sama sebesar 86,67% dan siklus III pertemuan 5 dan 6 sebesar 93,33% dan 100%. Siswa tidak lagi bekerja sendiri-sendiri dan sudah bisa saling bekerja sama dengan menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Item diskusi kelas juga mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan 1 sebesar 63,33% dan pertemuan 2 sebesar 100%. Siklus II pertemuan 3 dan 4 dengan persentase sama sebesar 86,67% dan akhirnya pada siklus III pertemuan 5 dan 6

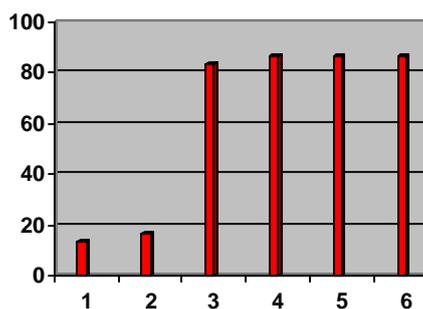
mengalami peningkatan sebesar 100%. Dari hasil persentase aktivitas siswa di atas diketahui semua item pada siklus III mengalami peningkatan. Untuk memperjelas dan membuktikan hal itu dapat dilihat pada diagram berikut:



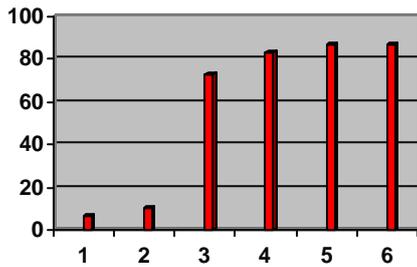
Gambar 4.1. Persentase Aktivitas Siswa Dalam Mengajukan Pertanyaan.



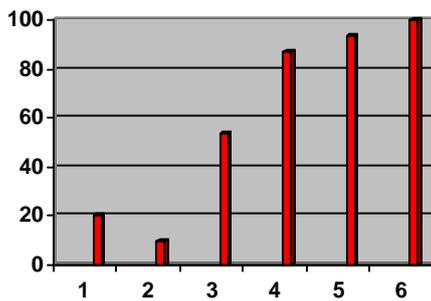
Gambar 4.2. Persentase Aktivitas Siswa Dalam Menanggapi Respon Siswa Lain.



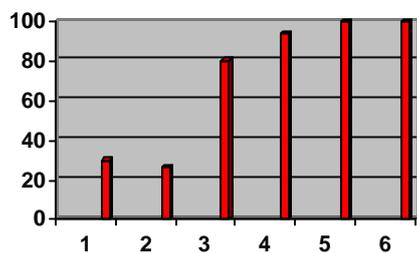
Gambar 4.3. Persentase Aktivitas Siswa Dalam Menjawab Pertanyaan Guru.



Gambar 4.4. Persentase Aktivitas Siswa Dalam Memperhatikan Penjelasan Guru.



Gambar 4.5. Persentase Aktivitas Siswa Dalam Diskusi Kelompok.



Gambar 4.6. Persentase Aktivitas Siswa Dalam Diskusi Kelas.

Pada akhir pertemuan setiap siklus dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana metode *active debate* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Yang kemudian dicari nilai rata-rata tes per siklus. Adapun nilai rata-rata tes siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Siklus I	Siklus II	Siklus III
6,57	7,57	8,33

Tabel 4. 20. Perbandingan nilai rata-rata tes siklus I, II, dan III

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor nilai rata-rata nilai Bahasa

Indonesia mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 6,57, siklus II sebesar 7,57, dan siklus III sebesar 8,33. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di kelas. Guru telah berusaha menciptakan suasana pelajaran yang kondusif. Hal ini terlihat adanya peningkatan peran guru pada setiap pertemuan, bahkan pada pertemuan 5 dan 6 peran guru dalam kelas dapat dikatakan sempurna. Hanya saja pada pertemuan 1 sampai 3 ada aktivitas guru yang belum muncul (belum dilakukan) yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Hal ini terjadi karena guru baru pertama kali sehingga masih ada yang lupa. Selain itu aktivitas guru memberi kesimpulan tidak mencukupi.

Dapat diketahui bahwa setiap aktivitas guru pada siklus akhir mengalami peningkatan, walaupun ada yang pada siklus I dan siklus II pertemuan 1 guru tidak melakukannya yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Selain itu pada pertemuan 3 siklus II guru tidak melakukan kesimpulan karena waktu habis oleh evaluasi kerja kelompok dengan tanya jawab. Siswa mempelajari sendiri materi pelajaran dengan metode pemecahan masalah dalam kelompok masing-masing. Tujuannya agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar sendiri tanpa diberikan terlebih dahulu oleh guru, disini guru hanya mengarahkan dan membimbing saja. Sedangkan pada siklus III metode yang digunakan adalah *active debate* dan dipadukan dengan ceramah dan tanya jawab, sehingga hasilnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *active debate* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa Kelas VI telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 6,57, siklus II sebesar 7,57, dan siklus III sebesar 8,33.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa SD Negeri 2 Klieng dapat ditempuh menggunakan metode *active debate* dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab. Metode *active debate* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan. Siklus I pada awal pelajaran didahului dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode *active debate*. Pada siklus II menggunakan metode *active debate* yang kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab. Dan pada siklus III memadukan keduanya yaitu didahului metode ceramah dan kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab;

Bukti-bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *active debate* yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 10%, dan siklus III sebesar 25%.

Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 21,67%, siklus II sebesar 13,34%, dan siklus III sebesar 18,34%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 78,33%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 71,67%, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 90%. Aspek diskusi kelompok pada siklus I 66,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan siklus III 96,67%. Aspek diskusi kelas pada siklus I sebesar 81,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan pada siklus III sebesar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Carnegie, Dale. (1986). Cara Yang Paling Tepat untuk Berbicara dan Berpidato. Bandung. Pionir Jaya.
- Depdiknas. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.
- Greene & Petty. (1971). Developing Language Skills in the Elementary Schools. Bandung. Angkasa.
- Arsad, Mukti U.S. (1991). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Daley, Kevin. (2005). Speaking Mastering; Menguasai Strategi Presentasi Yang Efektif. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1989. Pengajaran Kompetensi Bahasa (Suatu penelitian Kepustakaan). Jakarta: Depdikbud.
- Gilbert. (2008). Speaking Road To Success. Yogyakarta: Quills book Publisher.
- Mulyasa. (2007). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosdakarya
- Suwarna P. (2002). Strategi Penguasaan Berbahasa. Yogyakarta : Adicipta